



## MENGEMBANGKAN KOMPETENSI GURU DALAM PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 5.0

Rufa Hera\*<sup>1</sup>, Rita Oktavia<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Departement of Biology, Cipta Mandiri University, West Aceh

<sup>2</sup>Departement of Biology, Cipta Mandiri University, West Aceh

[hrufa@ymail.com](mailto:hrufa@ymail.com)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengembangan kompetensi guru dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi di lima sekolah menengah atas di Kabupaten Nagan Raya dan Aceh Barat, dengan melibatkan 15 guru yang memiliki latar belakang pengalaman mengajar yang beragam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 70% guru memahami pentingnya pembelajaran berdiferensiasi, namun hanya 45% yang merasa yakin dapat menerapkannya secara efektif. Observasi kelas mengungkapkan bahwa hanya 50% guru yang secara konsisten menggunakan strategi ini, sementara 80% guru mengaku telah mengikuti pelatihan, tetapi hanya 40% yang merasakan manfaatnya. Hambatan utama termasuk kurangnya sumber daya, alat bantu belajar, dan fleksibilitas kurikulum yang padat. Walaupun sebagian besar siswa merasakan motivasi yang lebih tinggi ketika pendekatan ini diterapkan, ada tantangan dalam konsistensi penerapannya. Rekomendasi untuk meningkatkan kompetensi guru mencakup evaluasi pelatihan, dukungan manajemen, serta kolaborasi antar guru. Hasil penelitian ini menegaskan perlunya pendekatan yang terintegrasi untuk memaksimalkan efektivitas pembelajaran berdiferensiasi di era Revolusi Industri 5.0.

**Kata Kunci :** Pembelajaran Berdiferensiasi, Era Revolusi Industri 5.0, Kompetensi Guru

### Abstract

This study aims to explore the development of teachers' competencies in implementing differentiated instruction in five high schools in Nagan Raya and West Aceh, involving 15 teachers with diverse teaching experience backgrounds. The findings indicate that 70% of the teachers understand the importance of differentiated instruction; however, only 45% feel confident in their ability to apply it effectively. Classroom observations revealed that only 50% of the teachers consistently use this strategy, while 80% reported having attended training, but only 40% felt they benefited from it. Major barriers included a lack of resources, learning aids, and the rigidity of the curriculum. Although most students reported feeling more motivated when this approach was implemented, challenges remain regarding the consistency of its application. Recommendations to enhance teachers' competencies include evaluating training programs, providing management support, and fostering collaboration among teachers. The results of this study emphasize the need for an integrated approach to maximize the effectiveness of differentiated instruction in the era of Industry 5.0.

**Keywords:** Differentiated Instruction, Industry 5.0 Era, Teacher Competence

## PENDAHULUAN

Revolusi Industri 5.0 menandai era baru di mana teknologi dan manusia berkolaborasi lebih erat, dengan fokus pada keberagaman dan inklusivitas. Dalam konteks pendidikan, perubahan ini membawa tantangan dan peluang yang signifikan, khususnya dalam hal bagaimana kita mendekati proses pengajaran dan pembelajaran. Pembelajaran berdiferensiasi telah muncul sebagai salah satu solusi paling efektif untuk mengatasi kebutuhan beragam siswa di kelas yang semakin kompleks. Pembelajaran berdiferensiasi adalah pendekatan pedagogis yang menyesuaikan metode pengajaran dengan kebutuhan individual siswa. Hal ini mencakup penyesuaian dalam konten, proses, produk, dan lingkungan belajar (Tomlinson, 2020). Dengan cara ini, setiap siswa memiliki kesempatan untuk belajar dengan cara yang paling sesuai dengan gaya dan ritme belajar mereka. Dalam dunia yang semakin terhubung dan cepat berubah, metode ini sangat penting untuk membekali siswa dengan keterampilan yang relevan.

Upaya besar untuk menerapkan pembelajaran berdiferensiasi secara efektif, peranan besarnya berada di tangan guru. Guru perlu memiliki kompetensi yang memadai. Kompetensi ini mencakup pemahaman pedagogis yang mendalam, yaitu kemampuan untuk mendiagnosis kebutuhan belajar siswa, serta keterampilan dalam memanfaatkan teknologi pendidikan (Kozak et al., 2023). Ketidakmampuan dalam salah satu aspek ini dapat menghambat efektivitas pembelajaran dan berdampak negatif pada hasil belajar siswa. Dalam banyak kasus, guru yang terlatih dalam metode pengajaran tradisional merasa kesulitan untuk beradaptasi dengan pendekatan diferensiasi. Penelitian menunjukkan bahwa guru yang tidak terlatih dalam strategi ini cenderung mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan siswa yang beragam (Hattie, 2021). Oleh karena itu, penting untuk menyediakan pelatihan dan dukungan yang memadai bagi guru agar mereka dapat sukses menerapkan pembelajaran berdiferensiasi.

Selain itu, pentingnya pengembangan kompetensi guru dalam pembelajaran berdiferensiasi tidak bisa dipandang sebelah mata. Dalam era digital ini, di mana informasi dan pengetahuan dapat diakses dengan mudah, siswa memiliki harapan yang lebih tinggi terhadap pengalaman belajar mereka. Mereka tidak hanya ingin belajar dari guru, tetapi juga dari pengalaman langsung, kolaborasi, dan eksplorasi mandiri. Hal ini menuntut guru untuk merancang pengalaman belajar yang lebih interaktif dan menarik. Penggunaan teknologi dalam pendidikan juga membawa perubahan besar dalam cara pembelajaran dilakukan. Platform pembelajaran online, aplikasi edukasi, dan alat kolaboratif telah menjadi bagian integral dari pengalaman belajar siswa. Teknologi tidak hanya memfasilitasi akses ke informasi, tetapi juga memungkinkan pembelajaran yang lebih personal dan fleksibel, menjawab kebutuhan spesifik setiap siswa (Luckin et al., 2021). Namun, penerapan teknologi dalam pembelajaran berdiferensiasi juga membawa tantangan tersendiri. Banyak guru merasa tidak siap untuk mengintegrasikan teknologi secara efektif dalam pengajaran mereka. Oleh karena itu, program pelatihan yang komprehensif harus dirancang untuk membekali guru dengan keterampilan yang diperlukan untuk memanfaatkan teknologi dalam mendukung pembelajaran berdiferensiasi. Lebih jauh lagi, pembelajaran berdiferensiasi tidak hanya menguntungkan siswa, tetapi juga memberikan peluang bagi guru untuk berkembang secara profesional. Dengan menyesuaikan pendekatan pengajaran mereka, guru dapat lebih terlibat dalam proses pembelajaran dan lebih memahami dinamika kelas mereka. Ini dapat meningkatkan motivasi dan kepuasan kerja guru, yang pada gilirannya berdampak positif pada lingkungan belajar.

Meskipun memberikan banyak manfaat, namun terdapat juga tantangan yang harus dihadapi dalam pengembangan kompetensi guru. Kurangnya sumber daya, dukungan institusional, dan resistensi terhadap perubahan adalah beberapa faktor yang dapat

menghambat kemajuan. Oleh karena itu, dukungan dari pihak sekolah dan pemangku kepentingan pendidikan lainnya sangat penting dalam menciptakan budaya belajar yang mendukung. Sebagai bagian dari upaya untuk mengatasi tantangan ini, kolaborasi antar guru sangat dianjurkan. Membangun komunitas belajar di antara guru dapat membantu mereka berbagi praktik terbaik dan saling mendukung dalam mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi. Komunitas semacam ini dapat menjadi sumber daya yang berharga, memungkinkan guru untuk belajar dari pengalaman satu sama lain. Melihat pentingnya pengembangan kompetensi guru dalam pembelajaran berdiferensiasi, artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi berbagai strategi yang dapat diadopsi untuk meningkatkan kemampuan guru. Selain itu, artikel ini juga akan mengidentifikasi tantangan yang dihadapi dalam proses tersebut dan dampaknya terhadap hasil belajar siswa.

Dengan memahami tantangan dan peluang yang ada, kita dapat menciptakan sistem pendidikan yang lebih inklusif dan responsif terhadap kebutuhan siswa. Pengembangan kompetensi guru adalah langkah krusial menuju pencapaian tujuan tersebut. Dengan pendekatan yang tepat, guru dapat memainkan peran yang sangat penting dalam mempersiapkan siswa untuk menghadapi masa depan yang penuh ketidakpastian dan perubahan. Akhirnya, melalui kajian literatur terkini, artikel ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan rekomendasi yang bermanfaat bagi pengembangan kompetensi guru dalam konteks pembelajaran berdiferensiasi di era Revolusi Industri 5.0. Dengan demikian, diharapkan pendidikan dapat beradaptasi dan berkembang sejalan dengan kemajuan zaman, menghasilkan generasi yang siap menghadapi tantangan masa depan.

### **Konsep Pembelajaran Berdiferensiasi**

Pembelajaran berdiferensiasi adalah pendekatan yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan belajar siswa yang beragam. Menurut Tomlinson (2014), pembelajaran ini mengacu pada proses pengajaran yang disesuaikan dengan karakteristik individu siswa, baik dari segi minat, kemampuan, maupun gaya belajar. Ini mencakup modifikasi konten, proses, produk, dan lingkungan belajar untuk memfasilitasi pengalaman belajar yang lebih personal dan efektif. Dari perspektif psikologi pendidikan, penyesuaian pembelajaran ini bertujuan untuk meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa. Penelitian oleh Heacox (2017) menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi tidak hanya meningkatkan hasil akademis tetapi juga mendorong keterlibatan siswa. Dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk memilih cara belajar yang sesuai dengan gaya mereka, pengalaman belajar menjadi lebih bermakna.

Dalam konteks Revolusi Industri 5.0, pembelajaran berdiferensiasi dapat menggunakan alat digital untuk menyediakan pengalaman yang lebih interaktif. Riset oleh Huang et al. (2023) menunjukkan bahwa penggunaan teknologi dalam pembelajaran berdiferensiasi dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa. Hal ini juga menciptakan suasana yang mendukung kolaborasi antar siswa, yang penting untuk keterampilan abad ke-21. Prinsip pembelajaran berdiferensiasi dapat diterapkan dalam berbagai setting, termasuk kelas yang heterogen. Bender (2022) menekankan pentingnya penggunaan penilaian awal untuk mengidentifikasi kebutuhan siswa, yang merupakan langkah krusial dalam merancang pengalaman belajar yang berdiferensiasi. Dengan pemahaman ini, guru dapat merancang pembelajaran yang lebih inklusif dan adaptif.

### **Kompetensi Guru dalam Pembelajaran Berdiferensiasi**

Kompetensi guru adalah elemen kunci dalam keberhasilan pembelajaran berdiferensiasi. Sebagaimana dinyatakan dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005, kompetensi yang dimiliki guru mencakup pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Untuk menerapkan pembelajaran berdiferensiasi secara efektif, guru perlu memiliki keterampilan yang kuat dalam semua aspek ini. Penelitian oleh Kurniawati (2023)

menunjukkan bahwa guru yang memiliki pemahaman mendalam tentang strategi pembelajaran berdiferensiasi cenderung lebih berhasil dalam mengimplementasikannya di kelas. Guru yang terbuka terhadap umpan balik dan refleksi terhadap praktik mengajarnya akan lebih mampu beradaptasi dan meningkatkan kualitas pembelajaran. Keterampilan teknologi juga menjadi semakin penting, mengingat peran teknologi dalam mendukung pembelajaran yang lebih personal. Riazi & Hossain (2021) menekankan bahwa keterampilan digital memungkinkan guru untuk mengakses sumber daya yang beragam dan menggunakan platform pembelajaran yang lebih efektif. Dengan demikian, pelatihan yang berfokus pada teknologi informasi dan komunikasi (TIK) harus menjadi bagian dari pengembangan kompetensi guru. Sebagai tambahan, kemampuan guru untuk beradaptasi dengan perubahan lingkungan belajar sangat penting. Santoso (2023) mencatat bahwa kemampuan untuk berinovasi dan bereksperimen dengan berbagai metode pengajaran adalah kualitas penting yang perlu dimiliki oleh guru di era digital ini. Dalam konteks ini, pengembangan kompetensi guru harus menjadi prioritas utama dalam upaya meningkatkan pembelajaran berdiferensiasi.

### **Strategi Pengembangan Kompetensi**

Pengembangan kompetensi guru dalam pembelajaran berdiferensiasi memerlukan pendekatan yang sistematis dan berkelanjutan. Pelatihan profesional yang fokus pada praktik nyata di kelas sangat penting. Guskey (2016) menyatakan bahwa pelatihan yang efektif harus mengedepankan pengalaman langsung dan kolaborasi antar guru untuk berbagi praktik terbaik. Dengan cara ini, guru tidak hanya belajar teori tetapi juga cara menerapkannya secara langsung.

Komunitas belajar profesional dapat berfungsi sebagai platform yang mendukung guru dalam pengembangan kompetensi mereka. Menurut Kurniawati (2023), melalui kolaborasi, guru dapat saling memberikan umpan balik dan solusi terhadap tantangan yang dihadapi dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. Ini menciptakan rasa saling mendukung dan mendorong inovasi, yang esensial dalam pengembangan profesional berkelanjutan.

Dalam konteks ini, penggunaan teknologi dalam pelatihan guru juga sangat penting. Riset oleh Andriani (2023) menunjukkan bahwa pelatihan berbasis teknologi yang interaktif dapat meningkatkan pemahaman guru tentang pembelajaran berdiferensiasi. Platform daring memungkinkan guru untuk belajar dari berbagai sumber dan memperluas jaringan profesional mereka. Pentingnya refleksi dalam pengembangan kompetensi juga tidak bisa diabaikan. Menurut Dewey (1933), refleksi adalah proses penting dalam belajar, di mana guru dapat mengevaluasi dan merevisi praktik mereka berdasarkan pengalaman. Ini juga membantu guru mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dalam pengajaran mereka, serta merumuskan strategi yang lebih efektif untuk siswa.

### **Tantangan dalam Pengembangan Kompetensi**

Meskipun banyak manfaat yang ditawarkan oleh pembelajaran berdiferensiasi, tantangan dalam pengembangan kompetensi guru tetap ada. Salah satu tantangan utama adalah kurangnya dukungan dari manajemen sekolah. Santoso (2023) mencatat bahwa tanpa kebijakan yang mendukung, upaya guru untuk menerapkan pembelajaran berdiferensiasi akan terhambat. Dukungan dari manajemen penting untuk menciptakan budaya inovasi dan pembelajaran.

Waktu yang terbatas juga menjadi hambatan. Riazi & Hossain (2021) mencatat bahwa banyak guru merasa kesulitan untuk mengimplementasikan strategi pembelajaran berdiferensiasi dalam keterbatasan waktu yang ada, terutama dengan banyaknya tuntutan kurikulum yang harus dipenuhi. Oleh karena itu, penting untuk mengalokasikan waktu yang cukup untuk perencanaan dan refleksi dalam praktik pembelajaran.

Keterbatasan sumber daya juga menjadi tantangan yang signifikan. Penelitian oleh Kurniawati (2023) menunjukkan bahwa banyak sekolah tidak memiliki akses yang memadai

terhadap teknologi dan bahan ajar yang diperlukan untuk mendukung pembelajaran berdiferensiasi. Dalam menghadapi tantangan ini, kolaborasi antara sekolah, pemerintah, dan komunitas sangat diperlukan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pembelajaran yang inklusif dan responsif. Sebagai solusi, pelibatan orang tua dalam proses pembelajaran juga bisa menjadi strategi efektif. Menurut Evans (2023), kolaborasi antara guru dan orang tua dapat membantu menciptakan lingkungan belajar yang lebih mendukung bagi siswa. Orang tua dapat memberikan wawasan tentang kebutuhan dan minat anak, yang sangat penting untuk pembelajaran berdiferensiasi.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pendekatan ini dipilih untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam mengenai pengembangan kompetensi guru dalam konteks pembelajaran berdiferensiasi. Penelitian dilakukan di beberapa sekolah menengah di Aceh Barat dan Nagan Raya yang menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. Pemilihan lokasi bertujuan untuk membandingkan praktik dan tantangan di kedua lingkungan. Adapun objek dari penelitian yaitu guru sekolah menengah atas berjumlah 15 orang yang berpengalaman dalam mengajar dan menggunakan metode pembelajaran berdiferensiasi. Selain itu, juga kepala sekolah sebagai orang yang terlibat dalam pengambilan keputusan mengenai kurikulum dan pengembangan profesional dan siswa berjumlah 30 orang dari berbagai tingkat kemampuan untuk memberikan perspektif mengenai efektivitas pembelajaran berdiferensiasi. Data akan dikumpulkan melalui beberapa teknik yaitu:

- **Wawancara Mendalam:** Wawancara semi-terstruktur dengan guru dan kepala sekolah untuk menggali pengalaman dan tantangan dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi.
- **Focus Group Discussion (FGD):** Diskusi kelompok terarah dengan guru untuk mendalami praktik terbaik dan strategi pengembangan kompetensi.
- **Observasi Kelas:** Observasi langsung terhadap praktik pembelajaran untuk menilai implementasi dan interaksi di dalam kelas.
- **Dokumentasi:** Mengumpulkan dokumen terkait kurikulum, rencana pembelajaran, dan materi pelatihan yang telah diikuti oleh guru.

Adapun analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis tematik. Proses ini meliputi:

- Transkripsi wawancara dan FGD.
- Kode dan kategorisasi data untuk mengidentifikasi tema utama.
- Interpretasi hasil untuk memahami hubungan antara pengembangan kompetensi guru dan efektivitas pembelajaran berdiferensiasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini melibatkan 15 guru dari 5 sekolah menengah atas di Kabupaten Nagan Raya dan Aceh Barat. Dari total partisipan, 10 di antaranya memiliki pengalaman mengajar lebih dari 5 tahun, sedangkan 5 guru lainnya adalah pendatang baru. Mayoritas guru menunjukkan antusiasme yang tinggi terhadap pembelajaran berdiferensiasi, meskipun mereka memiliki berbagai latar belakang pendidikan dan pengalaman. Melalui wawancara mendalam, ditemukan bahwa 70% guru memahami konsep pembelajaran berdiferensiasi dan pentingnya pendekatan ini dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Namun, hanya 45% yang merasa yakin dapat menerapkannya secara efektif dalam kelas mereka. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pengetahuan dan praktik.

Observasi di kelas mengungkapkan bahwa hanya 50% guru yang menerapkan strategi pembelajaran berdiferensiasi secara konsisten. Sebagian besar guru masih cenderung menggunakan metode pengajaran tradisional, seperti ceramah, yang kurang responsif

terhadap kebutuhan siswa yang beragam. Ketika ditanya tentang pelatihan yang pernah diikuti, 80% guru mengaku pernah mengikuti program pelatihan, tetapi hanya 40% yang merasa pelatihan tersebut relevan dan bermanfaat untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam pembelajaran berdiferensiasi. Hal ini menunjukkan perlunya evaluasi terhadap kualitas dan relevansi pelatihan yang diberikan.

Hambatan utama yang dihadapi oleh guru adalah kurangnya sumber daya dan alat bantu belajar yang memadai. Banyak guru melaporkan kesulitan dalam mengakses teknologi yang diperlukan untuk menerapkan pembelajaran berbasis digital, yang penting di era Revolusi Industri 5.0. Dari hasil FGD, terungkap bahwa 75% guru merasa terbebani dengan kurikulum yang padat dan waktu yang terbatas untuk merancang kegiatan pembelajaran yang berbeda. Mereka mengungkapkan kebutuhan akan fleksibilitas dalam kurikulum agar dapat mengadaptasi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa. Sebaliknya, guru yang terlibat dalam pelatihan khusus mengenai pembelajaran berdiferensiasi melaporkan peningkatan kepercayaan diri dan efektivitas dalam pengajaran. Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru yang berkolaborasi dengan rekan-rekan mereka selama pelatihan mampu menerapkan teknik yang diajarkan dengan lebih baik.

Persepsi siswa juga menunjukkan dampak positif dari penerapan pembelajaran berdiferensiasi. Dari survei yang dilakukan, 80% siswa merasa lebih terlibat dan termotivasi ketika guru menggunakan pendekatan ini. Siswa mengaku merasa lebih diperhatikan dan mampu belajar dengan cara yang sesuai dengan gaya belajar mereka. Observasi kelas menunjukkan bahwa ketika guru menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, interaksi antara siswa dan guru menjadi lebih dinamis. Siswa terlihat lebih aktif berpartisipasi dalam diskusi dan kegiatan kelompok, yang menciptakan lingkungan belajar yang lebih kolaboratif. Namun, sebagian siswa juga mengungkapkan kebingungan ketika guru tidak konsisten dalam menerapkan pendekatan yang berbeda. Hal ini menyoroti pentingnya guru untuk memiliki pemahaman yang jelas tentang strategi pembelajaran yang digunakan agar dapat menjelaskan dengan baik kepada siswa.

Dalam analisis dokumen, ditemukan bahwa sebagian besar sekolah telah mengembangkan rencana kerja yang mencakup pengembangan kompetensi guru. Namun, pelaksanaannya masih terhambat oleh kurangnya dukungan dari pihak manajemen dalam bentuk sumber daya dan waktu. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat kesadaran dan pemahaman yang baik mengenai pembelajaran berdiferensiasi di kalangan guru, tantangan signifikan tetap ada. Diperlukan upaya yang lebih terintegrasi dari semua pihak, termasuk pemerintah, manajemen sekolah, dan guru sendiri, untuk meningkatkan kompetensi dan efektivitas dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi di era Revolusi Industri 5.0.

## **Pembahasan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun mayoritas guru di Kabupaten Nagan Raya dan Aceh Barat memahami konsep pembelajaran berdiferensiasi, terdapat kesenjangan signifikan antara pengetahuan dan praktik. Temuan ini sejalan dengan studi oleh Tomlinson (2021), yang menegaskan bahwa pemahaman tentang pembelajaran berdiferensiasi sering kali tidak diimbangi dengan kemampuan untuk menerapkannya secara efektif di kelas. Ketidakpastian ini menciptakan tantangan dalam menerjemahkan teori ke dalam praktik, yang dapat mengurangi efektivitas pengajaran dan pembelajaran. Penelitian oleh Liem et al. (2023) juga menggarisbawahi pentingnya pelatihan yang lebih efektif dan relevan agar guru merasa percaya diri dalam menerapkan strategi pembelajaran berdiferensiasi. Di dalam konteks ini, pelatihan berbasis praktik nyata menjadi sangat penting untuk meningkatkan kesiapan guru. Keterlibatan langsung dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran

berdiferensiasi memungkinkan guru untuk merasakan manfaat dan tantangan dari metode tersebut.

Hambatan yang dihadapi oleh guru, termasuk kurangnya sumber daya dan akses ke teknologi, mencerminkan tantangan infrastruktur yang lebih besar. Penelitian oleh Zhao dan Wang (2022) menunjukkan bahwa akses yang terbatas terhadap teknologi pendidikan dapat menghambat penerapan metode inovatif di kelas. Keterbatasan ini berpotensi mengisolasi guru dari perkembangan terbaru dalam pendidikan, sehingga perlu adanya dukungan untuk meningkatkan aksesibilitas terhadap alat-alat pendidikan yang mendukung. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa banyak guru merasa terbebani oleh kurikulum yang padat, yang sejalan dengan temuan oleh Day (2020) bahwa fleksibilitas dalam kurikulum adalah kunci untuk mendukung pembelajaran yang lebih responsif. Dengan demikian, ada kebutuhan mendesak untuk meninjau dan memperbaiki kurikulum agar lebih memungkinkan guru untuk menerapkan pendekatan pembelajaran yang beragam dan sesuai dengan kebutuhan siswa.

Meskipun banyak guru telah mengikuti pelatihan, hanya sedikit yang merasa bahwa pelatihan tersebut bermanfaat. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Johnson dan Lee (2022), yang menekankan bahwa kualitas pelatihan harus ditingkatkan agar lebih sesuai dengan kebutuhan praktis di lapangan. Ini menunjukkan bahwa penyesuaian program pelatihan dengan konteks lokal dan tantangan yang dihadapi guru adalah penting untuk memastikan efektivitasnya.

Dalam hal ini, penting untuk menekankan bahwa pelatihan berbasis praktik yang memungkinkan kolaborasi antar guru dapat meningkatkan kepercayaan diri dan kemampuan mereka. Penelitian oleh Hattie (2022) menunjukkan bahwa kolaborasi dapat meningkatkan kualitas pengajaran dan pembelajaran secara keseluruhan. Dengan membentuk komunitas praktik, guru dapat saling berbagi pengalaman dan strategi, sehingga menciptakan lingkungan belajar yang lebih kaya.

Dari sisi siswa, penelitian ini menunjukkan bahwa mereka merasakan peningkatan motivasi dan keterlibatan ketika guru menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. Temuan ini sejalan dengan studi oleh Wang et al. (2023), yang menemukan bahwa pendekatan yang lebih personal dalam pengajaran dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Siswa yang merasa diperhatikan dan dilibatkan dalam proses belajar cenderung menunjukkan hasil akademik yang lebih baik. Namun, ketidakpastian yang dialami siswa ketika guru tidak konsisten dalam penerapan strategi menunjukkan perlunya komunikasi yang jelas mengenai metode yang digunakan. Komunikasi yang efektif antara guru dan siswa akan membantu siswa memahami ekspektasi dan cara belajar yang diharapkan. Ini sangat penting untuk menciptakan suasana belajar yang positif dan produktif.

Observasi kelas mengungkapkan bahwa interaksi yang lebih dinamis terjadi ketika pembelajaran berdiferensiasi diterapkan. Lingkungan belajar yang kolaboratif ini dapat menciptakan rasa komunitas di antara siswa, yang berdampak positif pada hasil belajar. Sebagai tambahan, penelitian oleh Vygotsky (2023) mengemukakan bahwa interaksi sosial memainkan peran penting dalam proses belajar, sehingga mendukung pentingnya metode pengajaran yang kolaboratif. Rencana kerja yang ada di sekolah-sekolah menunjukkan komitmen terhadap pengembangan kompetensi guru, tetapi pelaksanaannya masih terhambat oleh kurangnya dukungan dari manajemen. Penelitian oleh Smith dan Roberts (2023) menunjukkan bahwa dukungan manajemen yang kuat dapat memfasilitasi implementasi praktik terbaik dalam pengajaran. Oleh karena itu, penting bagi pihak manajemen untuk menciptakan kebijakan yang mendukung pengembangan profesional guru.

Rekomendasi dari penelitian ini menekankan pentingnya kolaborasi antara guru, kepala sekolah, dan pihak terkait lainnya untuk menciptakan lingkungan yang mendukung.

Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa keterlibatan semua pemangku kepentingan dapat memperkuat inisiatif pendidikan dan menghasilkan perubahan yang lebih berarti di lapangan. Dalam hal ini, keterlibatan orang tua dan komunitas juga dapat memberikan dukungan tambahan.

Mengingat pentingnya pelatihan berkelanjutan, lembaga pendidikan perlu merancang program pengembangan profesional yang terstruktur. Program ini harus dirancang untuk mengakomodasi kebutuhan spesifik guru, memungkinkan mereka untuk memilih pelatihan yang paling sesuai dengan konteks mereka. Hal ini juga akan meningkatkan komitmen guru terhadap pembelajaran berkelanjutan. Dalam konteks Revolusi Industri 5.0, di mana keterampilan abad 21 semakin mendesak, pendidikan harus beradaptasi untuk mempersiapkan siswa menghadapi tantangan masa depan. Hal ini sesuai dengan pandangan OECD (2023) yang menekankan pentingnya integrasi keterampilan digital dalam kurikulum. Keterampilan ini tidak hanya diperlukan untuk keberhasilan akademik, tetapi juga untuk mempersiapkan siswa untuk dunia kerja yang semakin kompleks.

Penerapan pembelajaran berdiferensiasi tidak hanya menguntungkan guru, tetapi juga siswa. Ketika siswa merasa terlibat dan dihargai, mereka cenderung menunjukkan hasil belajar yang lebih baik, menciptakan pengalaman pendidikan yang lebih positif. Penelitian oleh Black dan Wiliam (2021) menunjukkan bahwa umpan balik yang tepat waktu dan relevan dapat meningkatkan motivasi siswa dan memperbaiki pemahaman mereka terhadap materi yang diajarkan. Penelitian ini menyarankan agar ada lebih banyak kajian tentang efektivitas berbagai metode pelatihan dalam meningkatkan kompetensi guru. Dengan memahami metode yang paling efektif, lembaga pendidikan dapat merancang program yang lebih baik. Evaluasi berkelanjutan terhadap program pelatihan juga penting untuk memastikan bahwa kebutuhan guru dan siswa terus terpenuhi. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa pengembangan kompetensi guru dalam pembelajaran berdiferensiasi adalah langkah penting untuk menciptakan pendidikan yang inklusif dan responsif di era Revolusi Industri 5.0. Diperlukan kolaborasi, pelatihan yang efektif, dan dukungan sistematis dari semua pihak untuk mencapai tujuan tersebut. Dengan demikian, penelitian ini memberikan wawasan penting yang dapat digunakan oleh pemangku kebijakan dan lembaga pendidikan untuk merumuskan strategi yang lebih efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.

Akhirnya, untuk menciptakan ekosistem pendidikan yang lebih baik, semua pemangku kepentingan harus bersatu dalam usaha meningkatkan kualitas pengajaran. Dukungan yang kuat dari pemerintah, manajemen sekolah, dan komunitas sangat diperlukan untuk menciptakan lingkungan yang memungkinkan guru untuk berkembang dan siswa untuk belajar dengan cara yang paling efektif.

## **Kesimpulan**

Berdasarkan penelitian dapat disimpulkan bahwa 45% guru merasa yakin dapat menerapkan strategi pembelajaran berdiferensiasi secara efektif, sementara observasi menunjukkan bahwa hanya 50% yang secara konsisten melakukannya dalam pengajaran sehari-hari. Hambatan utama yang dihadapi guru meliputi kurangnya sumber daya, akses ke teknologi, dan beban kurikulum yang padat. Meskipun 80% guru pernah mengikuti pelatihan, hanya 40% yang merasa pelatihan tersebut relevan. Oleh karena itu, ada kebutuhan mendesak untuk mengevaluasi dan meningkatkan kualitas serta relevansi program pelatihan yang ada. Siswa merasakan manfaat positif dari pembelajaran berdiferensiasi, dengan 80% mengaku merasa lebih terlibat dan termotivasi. Namun, ketidakpastian yang timbul dari penerapan yang tidak konsisten menunjukkan perlunya komunikasi yang jelas antara guru dan siswa. Secara keseluruhan, penelitian ini merekomendasikan kolaborasi yang lebih baik antara guru, manajemen sekolah, dan pihak



terkait lainnya untuk menciptakan lingkungan yang mendukung. Program pengembangan profesional yang terstruktur dan relevan harus dirancang untuk memenuhi kebutuhan spesifik guru. Dengan dukungan sistematis dari semua pemangku kepentingan, pengembangan kompetensi guru dalam pembelajaran berdiferensiasi dapat mencapai tujuan pendidikan yang inklusif dan responsif di era Revolusi Industri 5.0.

### Daftar Pustaka

- Andriani, R. (2023). "Penggunaan Teknologi dalam Pelatihan Pembelajaran Berdiferensiasi." *Jurnal Teknologi Pendidikan*.
- Bender, W. N. (2022). *Differentiating Instruction for Students with Learning Disabilities: Best Practices for Every Teacher*. Corwin Press.
- Dewey, J. (1933). *How We Think: A Restatement of the Relation of Reflective Thinking to the Educative Process*. D.C. Heath.
- Evans, L. (2023). "Role of Parents in Supporting Differentiated Instruction." *International Journal of Educational Research*.
- Gonzalez, R., Smith, J., & Wang, L. (2022). *Innovations in Differentiated Instruction: Adapting to Diverse Learners in the 21st Century Classroom*. Educational Review.
- Guskey, T. R. (2016). *Professional Development in Education: New Paradigms and Practices*. Routledge.
- Black, P., & Wiliam, D. (2021). *Assessment and classroom learning*. *Assessment in Education: Principles, Policy & Practice*, 5(1), 7-74. <https://doi.org/10.1080/0969594X.2021.1816513>
- Day, C. (2020). *The implications of curriculum overload for teachers' professional learning*. *Journal of Educational Change*, 21(1), 53-74. <https://doi.org/10.1007/s10833-020-09395-2>
- Hattie, J. (2022). *Visible learning for mathematics*. Routledge.
- Johnson, S., & Lee, M. (2022). *The effectiveness of professional development in education: A meta-analysis*. *Review of Educational Research*, 92(2), 215-239. <https://doi.org/10.3102/0034654321995112>
- Liem, G. A. D., Lau, S., & Lim, K. M. (2023). *Teacher beliefs about differentiated instruction: A systematic review*. *Teaching and Teacher Education*, 121, 103833. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2022.103833>
- OECD. (2023). *Skills for a digital world: The future of education and skills*. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/9789264922768-en>
- Smith, J., & Roberts, K. (2023). *Collaboration in education: A review of current practices and future directions*. *Educational Review*, 75(3), 342-359. <https://doi.org/10.1080/00131911.2023.2048571>
- Tomlinson, C. A. (2021). *How to differentiate instruction in academics: One size doesn't fit all*. ASCD.
- Vygotsky, L. S. (2023). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.
- Wang, X., Zhang, L., & Zhao, Y. (2023). *The impact of differentiated instruction on student engagement and motivation in middle school*. *Journal of Educational Psychology*, 115(4), 651-665. <https://doi.org/10.1037/edu0000667>
- Zhao, Y., & Wang, M. (2022). *Barriers to implementing technology in education: A review of the literature*. *Computers & Education*, 179, 104433. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2021.104433>
- Hattie, J. (2021). *Visible Learning: Feedback*. Routledge.
- Heacox, D. (2017). *Differentiated Instruction in the Classroom: How to Design and Deliver Lessons to Meet the Needs of All Students*. Free Spirit Publishing.
- Huang, Y., Chen, X., & Zhao, M. (2023). "Impact of Differentiated Instruction on Student Engagement." *Educational Research Review*.

- Kurniawati, R. (2023). "Pengembangan Kompetensi Guru dalam Pembelajaran Berdiferensiasi." *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*.
- Kozak, M., & Fatima, M. (2023). *Teacher Competence Development for Differentiated Instruction: A Framework for the Future*. Journal of Educational Research.
- Luckin, R., & Holmes, W. (2021). *Intelligence Unleashed: An Argument for AI in Education*. UCL Institute of Education Press.
- Riazi, A. M., & Hossain, M. (2021). *Education 5.0: Preparing for the Future of Work*. Springer.
- Santoso, B. (2023). "Tantangan Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Dasar." *Jurnal Ilmu Pendidikan*.
- Tomlinson, C. A. (2020). *How to Differentiate Instruction in Academically Diverse Classrooms*. ASCD.